



SENI DAN SAKRALITAS DALAM LITURGI KATOLIK: KAJIAN TEOLOGIS ATAS DEKORASI, SIMBOLISME, DAN ESTETIKA LITURGIS

Heribertus Ama Bugis¹; Robert Pius Manik²; Wenseslaus Jugan³; Marto Pusi⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang

^{1,2,3} Fakultas Filsafat Keilahian

⁴Fakultas Teologi

¹ EmailKorespondensi: heribertussmm16@gmail.com

Received: January 7, 2025 Editor

Accepted: February 26, 2025

Published: April 30, 2025

Abstract

The focus of this writing is to explore This explores the role of art in liturgical decorations within the Catholic Church, highlighting its theological and symbolic aspects, particularly in the context of the sacredness of worship spaces. The main focus is on the relationship between art, symbolism, and the spiritual experience of the faithful. Liturgical decorations are understood as expressions of beauty that are not merely aesthetic but also reflect the truth of faith, creating a profound sacred atmosphere. Based on theological analysis and literature review, this paper examines elements such as liturgical colors, iconography, and architecture, which serve as symbolic communication between the faithful and God. The concept of art as a sacred medium that directs the faithful's attention to divine mysteries is studied from a contemporary theological perspective. This study concludes that liturgical art enriches the aesthetic and spiritual dimensions of the liturgy, establishing liturgical decorations as an integral part of Catholic liturgical life, continuously relevant in creating sacred and meaningful spaces.

Keywords: *Liturgical Art, Sacredness, Catholic Theology, Church Decorations, Symbolism*

Abstrak

Fokus tulisan ini mengeksplorasi peran seni dalam dekorasi liturgis Gereja Katolik dengan menyoroti aspek teologis dan simbolisnya, khususnya dalam konteks sakralitas ruang ibadah. Fokus utama adalah pada hubungan antara seni, simbolisme, dan pengalaman spiritual umat. Dekorasi liturgis dipahami sebagai ekspresi keindahan yang tidak hanya bersifat estetis tetapi juga mencerminkan kebenaran iman, menghadirkan suasana sakral yang mendalam. Berdasarkan analisis teologi dan studi pustaka, tulisan ini menyoroti elemen-elemen seperti warna liturgis, ikonografi, dan arsitektur yang menjadi media komunikasi simbolis antara umat dan Tuhan. Konsep seni sebagai medium sakral yang mengarahkan perhatian umat kepada misteri ilahi dikaji dalam perspektif teologis kontemporer. Studi ini menyimpulkan bahwa seni liturgis memperkaya dimensi estetika dan spiritual liturgi, menjadikan dekorasi liturgis sebagai bagian integral dari kehidupan liturgi Katolik yang terus relevan untuk menciptakan ruang yang sakral dan penuh makna.

Katakunci: *Seni Liturgis, Sakralitas, Teologi Katolik, Dekorasi Gereja, Simbolisme*



A. Pendahuluan

Dalam tradisi Kristiani, seni memiliki peran signifikan sebagai medium yang menjembatani realitas ilahi dengan pengalaman manusiawi.¹ Hal ini terutama terlihat dalam konteks liturgi, di mana seni, khususnya dekorasi liturgis, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana pengungkapan sakralitas. Dalam liturgi Katolik, dekorasi memiliki fungsi teologis yang mendalam, karena mencerminkan simbol, makna, dan sakralitas ruang ibadah. Dekorasi bukan hanya ornamen visual, melainkan juga sebuah pernyataan iman yang menghadirkan misteri ilahi dalam realitas manusiawi.

Sakralitas dekorasi dalam liturgi tidak dapat dilepaskan dari konsep inkarnasi, di mana yang ilahi hadir dalam yang manusiawi. Melalui dekorasi, liturgi menciptakan ruang yang memungkinkan umat untuk masuk ke dalam perjumpaan dengan Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Konsili Vatikan II yang menekankan pentingnya seni sakral dalam mendukung partisipasi aktif umat beriman dalam perayaan liturgi.² Oleh karena itu, dekorasi liturgis tidak hanya menampilkan keindahan fisik, tetapi juga mengarahkan umat kepada pengalaman transendensi.

Liturgi dalam Gereja Katolik merupakan pusat kehidupan iman yang tidak hanya mencerminkan perayaan iman, tetapi juga menjadi sarana perjumpaan manusia dengan Allah. Sebagai "*summit and source*" dari kehidupan Gereja, liturgi mencakup tindakan penyembahan, doa, dan perayaan yang dirancang untuk membawa umat ke dalam misteri ilahi.³ Dalam konteks ini, seni memiliki peran yang signifikan, terutama melalui dekorasi liturgis yang menjadi medium visual dan estetika untuk mengkomunikasikan misteri iman. Dekorasi liturgis tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung kontemplasi dan penghayatan iman umat.

Dekorasi liturgis berfungsi untuk menciptakan suasana sakral yang memadai bagi perayaan liturgi. Elemen-elemen dekorasi seperti altar, tabernakel, lilin, bunga, kain altar, dan ikonografi, dirancang dengan tujuan membantu umat beriman memasuki pengalaman ilahi yang melampaui realitas duniawi. Santo Yohanes Paulus II dalam *Letter to Artists* menyebutkan bahwa seni sakral memiliki peran untuk "mempersembahkan keindahan sebagai jalan menuju Allah,"⁴ menegaskan pentingnya seni sebagai sarana transendensi dalam liturgi. Dalam kerangka teologi liturgi, dekorasi liturgis bukan sekadar elemen estetika, tetapi merupakan bagian integral dari perayaan iman yang menghadirkan kehadiran Allah secara nyata dan sakral.

Penekanan pada aspek sakralitas dalam dekorasi liturgis juga tercermin dalam dokumen-dokumen Gereja. Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa seni sakral harus diarahkan untuk "mengangkat hati umat kepada Allah."⁵ Dekorasi liturgis yang baik memiliki peran untuk mempertegas simbolisme liturgi, seperti warna liturgi yang mencerminkan masa liturgis tertentu dan pola ornamen yang melambangkan misteri iman. Hal ini menegaskan hubungan erat antara estetika dan teologi dalam menciptakan pengalaman liturgis yang otentik.

Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya mengeksplorasi hubungan antara seni dekorasi liturgis dengan sakralitas yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa dekorasi liturgis memiliki nilai teologis yang signifikan dan memainkan peran penting dalam membangun kesadaran iman umat. Pendekatan teologis dalam kajian ini bertujuan untuk

¹ Hans Urs von Balthasar, *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics* (Ignatius Press: Ignatius Press, 1982), hlm. 18-21.

² Dokumen Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*, ed. SJ R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014), art. 122.

³ *Sacrosanctum Concilium*, art. 10.

⁴ Yohanes Paulus II, "LETTER OF HIS HOLINESS POPE JOHN PAUL II TO ARTISTS" (Vatikan, 1999), https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/letters/1999/documents/hf_jp-ii_let_23041999_artists.html.

⁵ *Sacrosanctum Concilium*, art. 123.

menggali makna simbolik dan teologis dari elemen-elemen dekorasi dalam ruang ibadah Katolik serta implikasinya terhadap pemahaman umat tentang sakralitas.

Artikel ini juga bertujuan untuk menempatkan dekorasi liturgis dalam konteks yang lebih luas, yakni sebagai bagian integral dari teologi liturgi.⁶ Dan bertujuan untuk menganalisis peran seni dalam dekorasi liturgis, dengan menekankan bagaimana elemen-elemen seni ini berkontribusi pada sakralitas perayaan liturgi.⁷ Melalui pendasarannya pada ajaran Gereja Katolik dan pandangan para teolog tentang seni sakral, penelitian ini ingin mengangkat relevansi dekorasi liturgis sebagai ekspresi iman sekaligus alat evangelisasi. Kajian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana seni dalam liturgi tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga menjadi perwujudan dari iman dan kehadiran Allah dalam ruang liturgi. Dengan menggunakan pendekatan teologis dan analisis simbolik, artikel ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara seni, liturgi, dan sakralitas dalam Gereja Katolik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis peran seni dalam dekorasi liturgis Katolik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami makna teologis serta simbolis dari elemen dekoratif dalam konteks liturgi. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen Gereja yang relevan, seperti *Sacrosanctum Concilium* dari Konsili Vatikan II, serta karya-karya teologis yang membahas hubungan antara seni, liturgi, dan teologi. Selain itu, literatur terkait seni liturgis dan estetika teologis, termasuk tulisan para teolog terkemuka seperti Joseph Ratzinger dalam *The Spirit of the Liturgy* dan Robert E. Rambusch dalam *Sacred Space and Sacred Structure*, akan digunakan untuk memperkaya analisis.

Penelitian ini akan menganalisis hubungan antara teori-teori seni dan liturgi dengan penerapannya dalam gereja kontemporer. Peneliti akan membandingkan pandangan teologis dan filosofis tentang seni liturgis dengan praktik dekorasi liturgis yang ada dalam gereja-gereja Katolik. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana dekorasi liturgis dapat memperkaya pengalaman sakral umat dan memperkuat partisipasi mereka dalam misteri iman yang dirayakan. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran seni dalam liturgi Katolik, serta kontribusinya dalam menciptakan ruang sakral yang mengarahkan umat kepada pengalaman transendensi dan perjumpaan dengan Allah.

C. Hasil dan Pembahasan

Seni sebagai Ekspresi Sakralitas dalam Liturgi

Seni dalam liturgi Katolik memiliki peran yang sangat penting sebagai medium yang menghubungkan dunia material dengan realitas ilahi.⁸ Dalam konteks liturgi, seni berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan sakralitas, membantu umat memasuki pengalaman transendensi, dan mengarahkan mereka kepada Tuhan. Dengan menggunakan berbagai bentuk seni, seperti ikonografi, patung, dan arsitektur gereja, seni memungkinkan umat untuk merasakan kedekatan dengan dunia ilahi meskipun berada dalam dunia yang terbatas secara fisik. Interior gereja Katolik sebagai wujud rupa elemen estetis dalam agama katolik, menampung dan mewadahi semua kegiatan ibadah liturgi. Secara simbolisme, tata ruang harus mampu membawa umat kepada realitas Ilahi dan martabat agung dari apa yang dirayakan

⁶ Robert E. Rambusch, *Sacred Space and Sacred Structure* (Collegeville: Liturgical Press, 1998), hlm. 45-47.

⁷ Joseph Ratzinger, *The Spirit of the Liturgy* (San Francisco: Ignatius Press, 2000), hlm. 130.

⁸ Adolf Heuken, *Ensiklopedia Gereja Jilid A-G* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), 145-150.

dalam liturgi.⁹ Kristus sebagai Imam Agung dan ibadah sebagai pusat liturgi, secara aplikatif terwujud pada semua aspek penataan ruang. Karena pada hakikatnya elemen ruang dan pelingkup ruang juga berperan dalam penekanan kontemplasi ke altar atau ekaristi.¹⁰

Ikonografi, patung, dan gambar sakral di gereja dirancang tidak hanya untuk menghias, tetapi juga untuk menyampaikan pesan teologis dan memusatkan perhatian umat pada misteri iman. Misalnya, ikon Kristus yang digambarkan dalam berbagai pose—seperti dalam gambar *Pantokrator*—mengajak umat untuk merenungkan aspek keilahian Kristus. Begitu juga dengan patung-patung para santo dan santa, yang menjadi perantara dalam hidup doa umat, menghubungkan mereka dengan kekudusan dan teladan hidup Kristiani. Dengan kata lain, seni menjadi sebuah jembatan yang menghubungkan dunia manusiawi dengan dunia ilahi. Hal ini sangat relevan dalam konteks Gereja Katolik yang, melalui seni liturgis, memungkinkan umat untuk merasakan dan menyaksikan misteri-misteri iman dalam bentuk visual yang dapat dijangkau oleh indera manusia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Robert E. Rambusch, seni sakral tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai wahana teologis yang mengungkapkan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan umat beriman.

Arsitektur gereja juga memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer sakral. Desain interior gereja yang mengarahkan umat kepada altar, seperti penggunaan langit-langit tinggi dan jendela-jendela kaca patri, berfungsi untuk mengekspresikan misteri kehadiran Tuhan dalam perayaan Ekaristi.¹¹ Semua elemen ini bersatu dalam menciptakan ruang suci yang memfasilitasi pengalaman spiritual umat. Ini mengandaikan setiap bagian ruangnya mengandung refleksi yang mendalam, mengandung pesona makna yang dapat menghantarkan pengalaman religius umat.¹² Ikonografi, yang merupakan salah satu bentuk seni dalam liturgi, berperan sebagai penghubung antara dunia ini dan dunia kekekalan. Ikon-ikon yang ada di gereja, seperti gambar Kristus atau Bunda Maria, bukan hanya sekedar simbol visual, melainkan sarana untuk mempertemukan umat dengan kenyataan ilahi. Sebagaimana ajaran Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium* yang menekankan bahwa seni sakral memiliki peran yang sangat penting dalam liturgi karena ia memperkaya partisipasi umat dalam perayaan sakramen dan peristiwa-peristiwa iman.

Melalui seni, liturgi menciptakan ruang yang memungkinkan umat untuk mengalami kehadiran Tuhan secara nyata dalam kehidupan mereka.¹³ Seperti yang diungkapkan oleh Joseph Ratzinger, seni liturgis tidak hanya sekedar estetika, tetapi memiliki dimensi teologis yang penting, mengkomunikasikan kebenaran iman melalui visual yang dapat dirasakan oleh indera manusia.¹⁴ Seni, dalam liturgi, tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai instrumen yang memungkinkan pengalaman spiritual yang lebih intensif, membawa umat beriman lebih dekat kepada Tuhan dan misteri-misteri ilahi yang mereka rayakan dalam perayaan liturgi. Oleh karena itu, seni dalam liturgi berperan sebagai ekspresi sakralitas yang mendalam, yang memperkaya dan memperdalam pengalaman iman umat. Hal itu tentu berkaitan dengan hidup konkret manusia. Di sini makna beriman sebagai hidup konkret kristiani mendesak kita untuk bertindak aktif (atau lebih baik proaktif bertindak) menjabarkan

⁹ Laksmi Kusuma Wardani, "Symbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol," IMAN KATOLIK: Media Informasi dan Komunikasi, 2025, <https://www.imankatolik.or.id/f.php?f=index1.html>.

¹⁰ Ariani Mandala, "Desain Ruang dan Pencahayaan Buatan Untuk Mendukung Suasana Kontemplasi Pada Gereja Katolik Regina Caeli, Jakarta," *ATRIUM Jurnal Arsitektur* 1, no. 2 (2020): 181–95, <https://doi.org/10.21460/atrium.v1i2.48>.

¹¹ Robert J. Rambusch, *The Architecture of the Church* (New York: Harper Collins, 1995), hlm. 43-45.

¹² Amanda Muliati, Yunita Setyoningrum, dan Carina Tjandradipura, "Narasi Sakralitas Liturgi Ekaristi pada Ruang Panti Imam Gereja Katolik St. Petrus Bandung dalam Tayangan Misa Live-Streaming" 10, no. January (2024): 480.

¹³ Niko Hayon, *Ekaristi: Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda* (Ende: Nusa Indah, 1986), hlm. 70-72.

¹⁴ Ratzinger, *The Spirit of the Liturgy*, hlm 24.

nilai-nilai kasih yang kita imani.¹⁵ Oleh karena itu, seni dalam liturgi bukan sekadar ornamen, melainkan bagian integral dari cara Gereja mempersembahkan misteri iman kepada umat.

Simbolisme dalam Dekorasi Liturgis

Simbolisme dalam dekorasi liturgis Katolik bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam makna dan pemahaman umat terhadap iman Kristiani.¹⁶ Dalam konteks liturgi Katolik, setiap elemen dekoratif memiliki fungsi ganda: sebagai penyampaikan pesan teologis yang mendalam dan sebagai sarana untuk meningkatkan pengalaman spiritual umat. Elemen-elemen seperti warna, bentuk, bahan, dan simbol-simbol memiliki keterkaitan erat dengan ajaran iman dan perayaan sakramen, serta mendalami relasi umat dengan Tuhan.

1. Penggunaan Warna dalam Dekorasi Liturgis

Sebagai contoh, warna liturgis yang digunakan dalam berbagai elemen gereja—seperti altar, kain mesbah, dan ornamen lainnya—memiliki makna yang sangat kaya. Setiap warna dipilih dengan sangat hati-hati untuk mencerminkan waktu tertentu dalam kalender liturgi dan untuk memperdalam pengalaman spiritual umat selama masa-masa penting dalam perjalanan iman mereka. Warna hijau, yang umum digunakan pada masa Biasa, melambangkan kehidupan rohani dan pertumbuhan, yang mencerminkan harapan dan kesinambungan dalam perjalanan iman umat. Warna ungu, yang dipakai selama masa Adven dan Prapaskah, menyimbolkan masa pertobatan, refleksi, dan penantian akan kedatangan Kristus. Selama masa Paskah dan perayaan kebangkitan Kristus, warna putih dan emas digunakan untuk melambangkan kemuliaan dan kemenangan atas maut.

Warna merah, yang digunakan pada hari raya Pentakosta atau untuk memperingati martir-martir Kristiani, melambangkan api Roh Kudus yang membara dalam hati umat beriman, serta pengorbanan darah yang diberikan oleh para martir demi iman mereka. Setiap penggunaan warna ini bukan hanya terkait dengan simbolisme semata, tetapi juga mengundang umat untuk mengalami misteri keselamatan dalam berbagai bentuk. Warna-warna ini membantu memperjelas arti perayaan liturgis dan menuntun umat dalam sebuah perjalanan spiritual yang mendalam.

2. Makna Simbolik dalam Elemen Liturgis Lainnya

Selain warna, simbol-simbol lain yang terdapat dalam dekorasi liturgis juga memegang peranan penting. Salib, sebagai simbol utama dalam iman Kristiani, mengingatkan umat akan penderitaan dan pengorbanan Kristus di kayu salib demi keselamatan umat manusia. Dalam konteks kehadiran Tuhan dalam liturgi, Aquinas menunjukkan bahwa atribut Tuhan seperti kebijaksanaan dan kebaikan mencerminkan esensi-Nya yang sempurna. Hal ini dapat dihubungkan dengan sakralitas ruang ibadah yang dirancang untuk mencerminkan transendensi Tuhan.¹⁷ Salib menjadi titik fokus yang menghubungkan semua elemen liturgis dan memperkuat kedalaman misteri keselamatan yang diperingati dalam setiap perayaan Ekaristi.¹⁸ Keberadaan salib dalam dekorasi liturgis, baik itu yang berupa patung atau gambar, memfokuskan umat pada peristiwa penderitaan Kristus yang memberikan arti bagi kehidupan mereka sebagai orang percaya.

Lilin juga memainkan peran simbolis yang sangat penting dalam liturgi Katolik. Lilin digunakan dalam berbagai upacara liturgis, seperti saat perayaan Paskah, penyerahan bayi, atau

¹⁵ Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal-Ajaran Sosial Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 6.

¹⁶ Emanuel Martasudjita, *Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi: Dasar Teologis Liturgis, Makna Simbol, Pakaian, Warna, Ruang, Tahun Dan Musik Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm 45-47.

¹⁷ Heribertus Ama Bugis & FX. Eko Armada Riyanto & Wenseslaus Jugan, "ALLAH DALAM PERSPEKTIF THOMAS AQUINAS: MENDALAMI ESENSI-EKSISTENSI MELALUI 'ESSE SEBAGAI IPSUM ESSE SUBSISTENS,'" *Lumen Veritatis* 15, no. 1 (2024): 1-17.

¹⁸ Rambusch, *Sacred Space and Sacred Structure*, hlm. 55-58.

pemberkatan Sakramen Ekaristi. Lilin melambangkan Kristus sebagai Terang Dunia yang datang untuk menerangi kegelapan dunia ini. Lilin yang menyala adalah pengingat akan cahaya Kristus yang membawa keselamatan kepada umat manusia. Dengan demikian, penggunaan lilin dalam liturgi memiliki makna yang dalam, karena selain memberikan pencahayaan fisik, lilin juga menjadi simbol kehadiran Tuhan yang memberi terang di tengah kegelapan hidup manusia.

3. Dekorasi Liturgis sebagai Sarana Pengalaman Spiritual

Dekorasi liturgis, melalui simbol-simbol ini, tidak hanya berfungsi sebagai keindahan visual atau ornamentasi gereja.¹⁹ Sebaliknya, dekorasi liturgis dirancang untuk mengarahkan perhatian umat kepada misteri iman yang lebih dalam. Seperti yang dinyatakan oleh Robert Rambusch, dekorasi liturgis harus mampu menghadirkan pengalaman spiritual yang lebih besar daripada sekadar penampilan visual. Setiap elemen dalam ruang ibadah—baik itu melalui penggunaan warna, bentuk, simbol-simbol sakral, maupun penggunaan bahan tertentu—bertujuan untuk memperkuat kesadaran umat akan kehadiran Tuhan di tengah perayaan liturgi. Dekorasi liturgis membantu umat memasuki suasana sakral dan transendental, di mana mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan dan mengalami iman mereka dengan cara yang lebih mendalam.

Dengan demikian, simbolisme dalam dekorasi liturgis Katolik berfungsi lebih dari sekadar menghias ruang gereja. Ia berperan sebagai instrumen yang mengarahkan umat untuk memahami lebih dalam makna dari setiap perayaan liturgis. Setiap elemen dekoratif di gereja Katolik memiliki makna simbolis yang mendalam, yang mencerminkan ajaran Kristiani dan memberikan pengalaman iman yang menyentuh hati umat. Seperti yang disampaikan oleh Robert Rambusch, liturgi, dengan segala simbolisme dan dekorasi yang ada, bukan hanya untuk menghias ruang fisik gereja, tetapi untuk menciptakan ruang yang memungkinkan umat merasakan dan menghidupi misteri iman mereka secara nyata.

Selain warna, simbol-simbol seperti salib dan lilin juga memiliki makna yang dalam. Salib, sebagai simbol utama dalam iman Kristiani, adalah pengingat akan pengorbanan Kristus demi keselamatan umat manusia. Lilin, yang sering kali dipakai dalam liturgi, simbol dari Kristus sebagai Terang Dunia.²⁰ Sebagai penerangan dalam kegelapan, lilin mengingatkan umat akan kehadiran Kristus yang menerangi hidup mereka. Dengan demikian, setiap elemen dekoratif dalam liturgi memiliki makna yang lebih dari sekadar estetika; elemen-elemen tersebut bertujuan untuk mengarahkan perhatian umat pada misteri iman yang lebih dalam. Hal ini sesuai dengan pemikiran Robert Rambusch yang menekankan bahwa dekorasi liturgis bukan hanya tentang keindahan visual, tetapi juga tentang pengalaman spiritual yang dapat mempengaruhi kehidupan iman umat.²¹

Pengaruh Seni terhadap Pengalaman Iman

Seni liturgis memainkan peran yang sangat penting dalam memperdalam pengalaman spiritual umat. Dekorasi liturgis yang indah dan bermakna dapat menciptakan suasana yang mendukung kontemplasi dan doa, memperkaya pemahaman akan misteri iman, dan membantu umat untuk lebih fokus pada tujuan akhir liturgi, yaitu perjumpaan dengan Tuhan. Melalui seni, umat diajak untuk memasuki dunia yang lebih tinggi dan lebih transendental. Di sini umat beriman diajak untuk terus-menerus memahami ajaran Ilahi secara lebih dalam.²²

Seni, baik itu dalam bentuk arsitektur, patung, lukisan, maupun musik liturgis, berperan sebagai pengantar untuk mengatasi keterbatasan fisik dan mendekatkan umat kepada dimensi ilahi. Seperti yang diungkapkan oleh Ratzinger, keindahan seni liturgis tidak hanya memikat

¹⁹ F. W. Dillistone, *The Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 31-14.

²⁰ FX. Wibowo Ardhi, *Arti Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 89-90.

²¹ Rambusch, *Sacred Space and Sacred Structure*, hlm 46.

²² Franz Magnis Suseno, *Iman dan Hati Nurani (Gereja Berhadapan dengan Tantangan-Tantangan Zaman)* (Jakarta: Obor, 2014), 27.

mata, tetapi juga membuka hati dan pikiran umat untuk mengalami kedalaman iman secara lebih mendalam.²³ Misalnya, kehadiran ikonografi Kristus atau para santo dalam gereja mengundang umat untuk merenung tentang misteri keselamatan dan panggilan mereka untuk meneladani kehidupan Kristiani.

Tidak hanya itu, seni liturgis juga mendukung partisipasi aktif umat dalam perayaan liturgi. Elemen-elemen dekoratif yang menyatu dengan liturgi membantu umat untuk memahami teks dan ritual liturgis dengan cara yang lebih imersif. Musik, misalnya, tidak hanya memberikan suasana emosional, tetapi juga memperdalam penghayatan akan sakramen yang sedang dirayakan. Dengan demikian, seni dalam liturgi berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan umat untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Pengalaman liturgis yang didukung oleh seni yang bermakna dapat mengubah dan memperkaya kehidupan iman umat, membawa mereka lebih dekat dengan misteri keselamatan yang dirayakan dalam Ekaristi.

Dekorasi Liturgis dalam Konteks Sejarah dan Budaya

Dekorasi liturgis Gereja Katolik tidak hanya dipengaruhi oleh teologi, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya yang berkembang seiring berjalannya waktu.²⁴ Sejak gereja-gereja awal hingga zaman modern, seni liturgis telah beradaptasi dengan perubahan gaya seni dan perkembangan budaya di setiap periode. Dalam setiap zaman, seni liturgis berfungsi untuk menyampaikan pesan iman yang mendalam, dan sekaligus mencerminkan perubahan budaya dan sosial yang terjadi di masyarakat. Ini mengandaikan kebudayaan dalam perspektif estetis merupakan produk dari aktivitas keindahan manusia.²⁵

1. Seni Liturgis pada Abad Pertengahan

Pada abad pertengahan, seni liturgis sangat dipengaruhi oleh gaya Gotik, yang menekankan penciptaan ruang vertikal. Desain arsitektur gereja pada masa ini cenderung menjulang tinggi, dengan dinding yang dipenuhi dengan kaca patri dan cahaya alami yang masuk ke dalam gereja. Konsep ruang vertikal ini bertujuan untuk mengarahkan perhatian umat kepada Allah, mengingatkan mereka bahwa Allah adalah Yang Mahatinggi. Ruang gereja yang tinggi dan terbuka memberikan kesan kedalaman spiritual, di mana umat dapat merasakan kehadiran Tuhan yang transenden dan tak terbatas. Warna-warna terang pada kaca patri juga menciptakan atmosfer yang mengarah pada perenungan dan keheningan, mengundang umat untuk merenung dan berdoa.

2. Seni Liturgis pada Masa Baroque

Memasuki masa Baroque pada abad ke-17, seni liturgis menjadi lebih dramatis. Gaya Baroque mengedepankan ornamen yang lebih detail, dengan penggunaan patung, lukisan, dan dekorasi yang sangat rumit. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang megah dan memuliakan Tuhan. Arsitektur gereja pada masa Baroque sering kali melibatkan ruang yang lebih dinamis dan lebih banyak penggunaan warna emas dan perhiasan yang mewah, yang memberi kesan kebesaran dan kemuliaan Tuhan.²⁶ Penerangan dan pencahayaan juga memainkan peran penting, dengan penggunaan cahaya yang mengarahkan perhatian pada altar atau elemen liturgis lainnya. Konsep keindahan yang sangat dipengaruhi oleh seni Baroque ini bertujuan untuk memperdalam pengalaman spiritual umat dengan menciptakan suasana yang penuh keajaiban dan keagungan.

3. Pengaruh Konsili Vatikan II

Pada abad ke-20, dengan adanya Konsili Vatikan II (1962-1965), gereja Katolik mengalami perubahan besar dalam hal pendekatan terhadap liturgi dan dekorasi gereja. Salah satu prinsip

²³ Ratzinger, *The Spirit of the Liturgy*, hlm 145.

²⁴ Heuken, *Ensiklopedia Gereja Jilid A-G*, hlm. 125-128.

²⁵ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat-Teologis Seharian-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 63.

²⁶ Stefan Walter, *Baroque Architecture* (New York: Dover Publications, 1989), hlm. 75.

utama Konsili Vatikan II adalah penekanan pada kesederhanaan dan partisipasi aktif umat dalam liturgi. Hal ini mengarah pada desain gereja yang lebih sederhana dan terbuka, dengan penekanan pada aksesibilitas dan kenyamanan umat. Desain gereja lebih menekankan penggunaan bahan yang lebih sederhana, seperti batu, kayu, dan kaca, yang memungkinkan gereja untuk lebih bersahaja dan mengutamakan pengalaman rohani yang mendalam. Penggunaan ruang yang lebih terbuka dan tidak terhalang oleh dinding besar atau ornamen yang rumit juga dimaksudkan untuk mendekatkan umat kepada altar dan memfasilitasi partisipasi aktif mereka dalam perayaan Ekaristi. Artinya melalui perayaan Ekaristi, umat beriman berkumpul dalam suatu perayaan kehadiran Tuhan Yesus Kristus untuk mendapatkan santapan rohani melalui Sabda dan disempurnakan dengan santapan roti dan anggur.²⁷ Ini mengandaikan umat harus berpartisipasi secara aktif. Karena itu sekarang misa kudus biasanya dirayakan dalam bahasa setempat dan cara membangun gereja bisa sesuai dengan gaya bangunan religius dalam budaya yang bersangkutan.²⁸

4. Pengaruh Budaya Lokal dalam Dekorasi Liturgis

Selain pengaruh gaya seni dari Eropa, dekorasi liturgis gereja Katolik juga sangat dipengaruhi oleh budaya lokal di berbagai negara. Misalnya, di Italia dan Spanyol, gereja-gereja dibangun dengan ornamen yang sangat rumit dan artistik, menggabungkan elemen-elemen seni yang telah menjadi bagian dari tradisi seni Barat. Di negara-negara Amerika Latin, seperti Meksiko atau Brasil, terdapat pengaruh kuat budaya lokal dalam desain liturgi, yang tercermin dalam penggunaan warna-warna cerah, motif lokal, dan simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dekorasi ini tidak hanya mencerminkan keindahan seni, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya setempat dapat berinteraksi dengan iman Katolik, menciptakan suatu bentuk inkulturasi yang mendalam. Perjanjian Baru dikatakan ditandai oleh dinamika inkulturasi tersebut²⁹ salah satunya seni atau dekorasi.

Secara keseluruhan, dekorasi liturgis dalam Gereja Katolik tidak hanya berfungsi untuk memperindah ruang ibadah, tetapi juga untuk mencerminkan perkembangan teologi dan respons Gereja terhadap perubahan sosial dan budaya sepanjang sejarah.³⁰ Setiap elemen dekoratif—baik itu melalui warna, simbol, atau desain arsitektur—merupakan sebuah cara untuk mengkomunikasikan pesan iman kepada umat, sambil tetap mempertahankan keterhubungan dengan budaya dan konteks sosial yang ada.

Estetika Liturgi sebagai Sarana Evangelisasi

Seni dalam liturgi tidak hanya memiliki fungsi internal dalam kehidupan iman umat, tetapi juga berperan sebagai sarana evangelisasi yang efektif. Keindahan dan kedalaman yang disampaikan melalui seni liturgis dapat menjadi daya tarik bagi mereka yang berada di luar Gereja, membuka pintu untuk diskusi dan pemahaman lebih lanjut tentang iman Katolik.³¹ Seperti yang diungkapkan oleh Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium*, seni liturgis memiliki kekuatan untuk membawa umat kepada Tuhan, sekaligus menarik mereka yang belum mengenal-Nya untuk lebih dekat dengan Gereja melalui pengalaman estetis yang mendalam.³² Konsili menyebutkan bahwa seni, yang digunakan dalam perayaan liturgis,

²⁷ Augusta Stephanus Yudhiantoro, "Evangeliarium dan Pemakluman Injil : Simbol dan Puncak," *Melintas* 34, no. 3 (2018): 274.

²⁸ Franz Magnis Suseno, *Katolik Itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 20.

²⁹ Martin Harun, "Perjumpaan Injil dan Kebudayaan dalam Kerasulan Paulus," *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 1 (2016): 1.

³⁰ Karl Edmund Prier, *Inkulturasi Musik Liturgi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999), hlm. 45-50.

³¹ Robert Rambusch, *The Church and the Art of the Sacred* (New York: Harper Collins, 2004), hlm. 65.

³² *Sacrosanctum Concilium*, art. 122.

mampu meningkatkan kualitas pengalaman spiritual umat dan memperkenalkan mereka pada misteri ilahi.

Dalam masyarakat kontemporer yang sering kali terfragmentasi dan materialistik, seni liturgis dapat menjadi ruang di mana orang merasakan kehadiran yang lebih besar dari dunia yang sering kali tampak datar dan biasa.³³ Keindahan liturgis, melalui arsitektur gereja, seni patung, musik, dan liturgi visual lainnya, berfungsi sebagai jendela ke dalam realitas ilahi yang dapat mengundang orang untuk merenung lebih dalam tentang kehidupan mereka dan Tuhan. Pengalaman estetis ini, dalam konteks liturgi, dapat membuka hati umat kepada dimensi yang lebih dalam dari hidup mereka, membawa mereka untuk mengalami kehadiran Tuhan dalam cara yang lebih nyata.

Seni juga memperkenalkan umat kepada kekayaan tradisi Gereja.³⁴ Dengan menggabungkan seni dan teologi dalam liturgi, Gereja tidak hanya mengungkapkan iman secara visual, tetapi juga mengajak umat untuk menjadi bagian dari narasi besar keselamatan yang dimulai sejak penciptaan hingga penggenapan dalam Kristus. Melalui seni liturgis, umat diberi kesempatan untuk merasakan dan melihat misteri keselamatan yang diungkapkan dalam perayaan Ekaristi, yang tidak hanya terjadi dalam ruang liturgis, tetapi juga di luar gereja sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini, tata gerak dan simbol yang ada termasuk seni dalam perayaan Ekaristi perlu juga dipahami oleh umat secara baik.³⁵ Ini akan membantu umat beriman memaknai liturgi secara otentik

Seni liturgis, dengan daya tarik estetis dan makna teologisnya, menjadi suatu medium yang tidak hanya memperkaya kehidupan iman umat, tetapi juga menjadi alat untuk mengundang orang lain untuk lebih mengenal iman Katolik. Keindahan yang terkandung dalam elemen-elemen liturgis, mulai dari warna, bentuk, musik, hingga simbol-simbol, dapat menggugah rasa ingin tahu orang untuk memahami lebih dalam tentang iman yang mendasarinya, serta membuka jalan bagi dialog dan evangelisasi yang lebih efektif.

D. Kesimpulan

Seni dalam dekorasi liturgis memainkan peran yang sangat penting dalam mengekspresikan dan memperdalam sakralitas perayaan liturgi. Setiap elemen dekoratif, mulai dari warna, bentuk, hingga simbolisme yang digunakan dalam gereja Katolik, bukan hanya memperindah ruang ibadah tetapi juga menyampaikan pesan teologis dan spiritual yang mendalam. Melalui keindahan estetika yang ada dalam dekorasi liturgis, seni menjadi saluran yang efektif untuk membawa umat beriman lebih dekat dengan pengalaman ilahi, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai misteri iman Katolik. Setiap elemen—seperti warna liturgis yang memiliki makna tertentu, simbol salib yang mewakili pengorbanan Kristus, atau lilin yang melambangkan Kristus sebagai Terang Dunia—berfungsi untuk mengarahkan perhatian umat kepada inti dari perayaan liturgi, yaitu pertemuan dengan Allah.

Selain itu, integrasi seni dalam liturgi tidak hanya memengaruhi kehidupan iman umat, tetapi juga menciptakan ruang yang lebih dalam untuk refleksi dan partisipasi aktif dalam perayaan ekaristi. Seni liturgis juga memiliki daya tarik yang lebih luas, menjadi sarana evangelisasi yang mengundang orang-orang yang belum mengenal iman Katolik untuk merenungkan dan menghargai keindahan rohani yang ditawarkan. Oleh karena itu, integrasi seni dalam liturgi harus dipertahankan dan terus dikembangkan sebagai bagian integral dari

³³ Rambusch, *Sacred Space and Sacred Structure*, hlm. 102-15.

³⁴ Yohanes Paulus II, "LETTER OF HIS HOLINESS POPE JOHN PAUL II TO ARTISTS.", art. 5.

³⁵ Fandi Gilar Saputro, "Acara Makan dalam Kultur Masa Kini dan Ekaristi," *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 2 (2021): 221.

kehidupan Gereja, guna memperkaya pengalaman rohani umat serta membangun jembatan komunikasi antara iman dan budaya. Temuan baru dalam kajian ini adalah pentingnya keselarasan antara simbolisme, estetika, dan teologi dalam dekorasi liturgis. Seni bukan hanya menjadi elemen dekoratif semata, tetapi juga merupakan bagian yang sangat vital dalam membentuk dan memperkuat pengalaman spiritual umat, serta menjadi jembatan antara warisan tradisi Gereja dan perkembangan budaya kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ardhi, FX. Wibowo. *Arti Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Balthasar, Hans Urs von. *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*. Ignatius Press: Ignatius Press, 1982.
- Dillistone, F. W. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Harun, Martin. “Perjumpaan Injil dan Kebudayaan dalam Kerasulan Paulus.” *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 1 (2016): 1–16.
- Hayon, Niko. *Ekaristi: Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Bugis, Heribertus Ama & FX. Eko Armada Riyanto & Wenseslaus Jugan. “Allah Dalam Perspektif Thomas Aquinas: Mendalami Esensi-Eksistensi Melalui ‘Esse Sebagai Ipsum Esse Subsistens.’” *Lumen Veritatis* 15, no. 1 (2024): 1–17.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja Jilid A-G*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.
- Dokumen Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. Diedit oleh SJ R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014.
- Paulus II, Yohanes. “Letter Of His Holiness Pope John Paul II to Artists.” Vatikan, 1999. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/letters/1999/documents/hf_jp-ii_let_23041999_artists.html.
- Mandala, Ariani. “Desain Ruang dan Pencahayaan Buatan Untuk Mendukung Suasana Kontemplasi Pada Gereja Katolik Regina Caeli, Jakarta.” *ATRIUM Jurnal Arsitektur* 1, no. 2 (2020): 181–95. <https://doi.org/10.21460/atrium.v1i2.48>.
- Martasudjita, Emanuel. *Memahami Simbol-simbol dalam Liturgi: Dasar Teologis Liturgis, Makna Simbol, Pakaian, Warna, Ruang, Tahun dan Musik Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Muliati, Amanda, Yunita Setyoningrum, dan Carina Tjandradipura. “Narasi Sakralitas Liturgi Ekaristi pada Ruang Panti Imam Gereja Katolik St. Petrus Bandung dalam Tayangan Misa Live-Streaming” 10, no. January (2024): 477–94.
- Prier, Karl Edmund. *Inkulturasi Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999.
- Rambusch, Robert. *The Church and the Art of the Sacred*. New York: Harper Collins, 2004.
- Rambusch, Robert E. *Sacred Space and Sacred Structure*. Collegeville: Liturgical Press, 1998.
- Rambusch, Robert J. *The Architecture of the Church*. New York: Harper Collins, 1995.
- Ratzinger, Joseph. *The Spirit of the Liturgy*. San Francisco: Ignatius Press, 2000.
- Riyanto, Armada. *Katolisitas Dialogal-Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- . *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat-Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Saputro, Fandi Gilar. “Acara Makan dalam Kultur Masa Kini dan Ekaristi.” *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 2 (2021): 218–37.
- Suseno, Franz Magnis. *Iman dan Hati Nurani (Gereja Berhadapan dengan Tantangan-Tantangan Zaman)*. Jakarta: Obor, 2014.
- . *Katolik Itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Walter, Stefan. *Baroque Architecture*. New York: Dover Publications, 1989.

Wardani, Laksmi Kusuma. "Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol." *Iman Katolik: Media Informasi dan Komunikasi*, 2025. <https://www.imankatolik.or.id/f.php?f=index1.html>.

Yudhiantoro, Augusta Stephanus. "Evangeliarium dan Pemakluman Injil : Simbol dan Puncak." *Melintas* 34 (2018): 272–90.